

Dimensi Filosofis Ketuhanan dalam Sila Pertama Pancasila: Analisis Teoretis Atas Tafsir Al-Maraghi

Sofiyatus Soleha

Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran Wali Songo Situbondo
sofisoleha162@gmail.com

Putri Nurmayanti

Sekolah Tinggi Ilmu al-Quran Wali Songo Situbondo
Putrinurma412@gmail.com

Abstrak

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menempati posisi fundamental sebagai landasan filosofis bangsa Indonesia. Sila ini mengandung makna tauhid yang diyakini sebagai sumber nilai dan norma, serta menegaskan prinsip tauhid sebagai dasar kehidupan berbangsa. Prinsip ini tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga menata hubungan horizontal manusia dengan sesamanya. Dengan demikian, sila pertama menjadi sumber etika, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menopang keadilan, persatuan, serta kehidupan sosial yang harmonis. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), berfokus pada penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Melalui analisis terhadap Surah *Al-Ikhlâs* (1–4), *Al-Baqarah* (163), dan *Al-Baqarah* (255), ditemukan bahwa konsep tauhid dalam Tafsir Al-Maraghi tidak hanya menekankan dimensi transendental, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang nyata. Secara garis besar, hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi antara ajaran tauhid menurut Al-Maraghi dan falsafah sila pertama Pancasila, di mana konsep Ketuhanan dipahami tidak hanya sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai dasar etis bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Kata Kunci: *Pancasila,; Tauhid, Al-Maraghi.*

Abstract

The first principle of Pancasila, Belief in One God, occupies a fundamental position as the philosophical foundation of the Indonesian nation. This principle embodies the concept of monotheism, which is believed to be the source of values and norms, and affirms the principle of monotheism as the basis of national life. This principle not only governs the vertical relationship between humans and God, but also regulates the horizontal relationship between humans and their fellow beings. Thus, the first principle becomes the source of ethics, morals, and human values that support justice, unity, and harmonious social life. This study uses a qualitative approach with a library research method, focusing on the interpretation of Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Through analysis of Surah *Al-Ikhlâs* (1–4), *Al-Baqarah* (163), and *Al-Baqarah* (255), it was found that the concept of tauhid in Tafsir Al-Maraghi not only emphasises the transcendental dimension but also has real social implications. In general, the results of the study show the relevance between the teachings of tauhid according to Al-Maraghi and the philosophy of the first principle of Pancasila, in which the concept of God is understood not only as a theological belief but also as an ethical basis for social and national life.

Key Words: *Pancasila,; Tauhid, Al-Maraghi.*

Pendahuluan

Sejarah lahirnya negara Indonesia menunjukkan bahwa jauh sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945 dibacakan, bangsa Indonesia telah terbentuk dari beragam

suku bangsa, budaya, adat-istiadat, agama dan kepercayaan.¹ Hingga kini, Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang kaya akan perbedaan ras, suku, bahasa dan agama. Keberagaman tersebut dipersatukan oleh semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” dan berpegang dengan ideologi negara, yaitu Pancasila. Dalam perjalanan sejarah, terdapat sejumlah tonggak penting yang menjadi ciri pembentukan bangsa, dan bagi bangsa Indonesia, Pancasila hadir serta lahir sebagai dasar fundamental dalam membangun jati diri kebangsaan.

Pancasila lahir dilatar belakangi oleh diskusi panjang yang dilakukan oleh BPUPKI untuk merumuskan dasar negara, diskusi yang diadakan pada tanggal 29 Mei-1 Juni 1945 dihadiri oleh Muhammad Yamin, Prof. Dr. Soepomo dan Ir. Soekarno. Ketiga tokoh ini memberikan gagasan dasar negara Indonesia, dalam kesempatan ini Soekarno menyampaikan gagasan dasar negara dengan istilah Pancasila. Mendengar gagasan yang dirumuskan oleh Soekarno tersebut, maka BPUPKI membentuk sebuah panitia sembilan untuk menyusun dasar negara Indonesia²

Dalam perumusan ini menimbulkan kontroversi, khususnya bunyi sila pertama “*ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya*” hal ini terkesan mengakui bahwa rakyat Indonesia hanya beragama islam saja, oleh karena itu, maka panitia mulai memperdebatkan sila pertama ini dalam rapat PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), setelah melalui perdebatan yang panjang maka dirubahlah sila pertama dengan bunyi “*Ketuhanan Yang Maha Esa*”. Dari perubahan ini nilai gotong-royong sebagai dasar dari pancasila serta moral kekeluargaan sebagai dasar sistematis UUD memperoleh kepenuhannya. Dari hal itu maka negara Indonesia menjadi negara persatuan yang mengatasi paham perorangan dan golongan.³

Dalam wacana mengenai agama dan dasar negara, perdebatan pro dan kontra tidak dapat dihindarkan. Polemik tersebut semakin mengemuka pada awal 1980-an, khususnya terkait kebijakan pemerintah mengenai pemberlakuan asas tunggal Pancasila. Melalui Muktamar 1984 di Situbondo, Nahdlatul Ulama (NU) tampil sebagai pelopor penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal, yang kemudian diikuti oleh Muhammadiyah dan organisasi kemasyarakatan Islam lainnya. Kepeloporan NU tersebut tidak terlepas

¹Hernadi Affandi, *Pancasila-Eksistensi dan Aktualisasi* (Yogyakarta:ANDI: 2020) hal.41

² Kumparan.Com, *Sejarah Perumusan Pancasila, Latar Belakang Terbentuknya Dasar Negara*. Diakses pada tanggal 6 Januari 2024

³ Yudi Latif, *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila*: (Jakarta: PT Gramedia 2021.hal 37-38

dari komitmen para kiai dalam menegaskan Pancasila sebagai ideologi sekaligus dasar negara. Bagi NU, negara berdasarkan Pancasila merupakan wujud dari *Mu'ahadah Wathaniyyah* (perjanjian kebangsaan). Sementara itu, Muhammadiyah menafsirkannya sebagai *Darul Ahdi wa asy-Syahadah* (negara perjanjian dan kesaksian).⁴ Kedua pandangan tersebut menunjukkan kesamaan sikap: menerima Pancasila tidak sekadar karena paksaan atau keterpaksaan, melainkan lahir dari kesadaran historis dan prinsip keagamaan yang diyakini.

Dengan demikian, agama pada hakikatnya berfungsi sebagai sistem etika, moral dan nilai-nilai yang menjadi landasan bagi individu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Agama juga bertujuan untuk memberikan tuntunan kepada para penganutnya agar dapat mengatur kehidupannya, baik untuk kepentingan pribadi maupun kemaslahatan masyarakat sekitar, guna menciptakan kebahagiaan.⁵ Selain itu, agama juga berfungsi sebagai sosial kontrol, di mana para penganutnya akan terikat secara batin pada ajaran yang mereka yakini. Dalam kedudukan ini, agama menjadi pelindung, memberikan ketenangan sekaligus solusi ketika manusia menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan dalam hidup.

Dalam hal ini, setiap agama memiliki keyakinan dan tata cara penyembahan yang berlandaskan pada ajaran yang tertuang dalam kitab sucinya masing-masing. Pernyataan tentang "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" juga tercermin dalam keenam kitab suci agama-agama di Indonesia. Misalnya dalam tradisi Islam, konsep tersebut dijelaskan secara tegas dalam al-Quran, misalnya dalam QS. Al-Ikhlâs: 1-4 yang menjelaskan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah.

Sila pertama Pancasila memiliki makna *Hablum Minallah*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Sementara itu, empat sila berikutnya merepresentasikan *Hablum Minannas*, yakni hubungan manusia dengan sesamanya. Apabila sila pertama yang berlandaskan *Hablum Minallah* terlaksana dengan baik, maka sila kedua, ketiga, keempat, dan kelima yang berorientasi pada *Hablum Minannas* akan berjalan selaras. Dengan kata lain, ketaatan seorang penganut agama terhadap ajaran-ajarannya, serta terjalinnya hubungan yang baik antara hamba dengan

⁴ Jakarta Islamic Centre, *Jangan Benturkan Pancasila Dengan Agama* (1),islamic-centre.or.id, diakses pada tanggal 10/01/2024

⁵*Fungsi Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Dalam <https://www.Merdeka.Com>. Diakses pada tanggal 12/01/2024

Tuhannya, akan berdampak pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah.

Berkaitan dengan itu, pandangan KHR. Moh. Kholil As'ad Syamsul Arifin—seorang kiai NU, putra KHR As'ad Syamsul Arifin dan pengasuh Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo—menekankan korelasi antara kualitas keberagamaan dan etika sosial: semakin baik pengamalan agama seseorang, semakin baik pula relasinya dengan sesama.⁶ Dengan kerangka demikian, tidak berlebihan memposisikan sila pertama sebagai dasar filosofis bagi empat sila berikutnya: Pancasila bukan sekadar ideologi negara, melainkan juga pedoman etik masyarakat beragama untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil dan inklusif—sebuah cita-cita *Baladun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr*—seraya memelihara kebinekaan dalam semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rujukan utama Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yang dikenal memiliki corak penafsiran al-Adab wa al-Ijtima' (sosial kemasyarakatan). Kajian dilakukan dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran berdasarkan tema tertentu, sehingga relevansi nilai Ketuhanan dalam sila pertama dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Pembahasan

Kajian filosofis pancasila

Pancasila merupakan idiologi Negara, pilar yang menopang berbagai perbedaan seperti suku, ras, agama maupun budaya. Dalam pengimplementasiannya saat ini kerap dibenturkan dalam persoalan agama. Hakikatnya pancasila dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Perumusan pancasila merupakan perwujudan dari nilai-nilai islam karna perumusannya pun dihadiri oleh ulama' masyhur seperti KH. Wahid Hasyim Asyari sehingga perumusannya tidak keluar dari norma agama islam. Sebagaimana pendapat Abdurrohman Wahid (Gus Dur) "*Pancasila bukan agama, tidak bertentangan dengan agama dan tidak digunakan untuk*

⁶ Pandangan ini sejalan dengan warisan intelektual ayahnya, KHR. As'ad Syamsul Arifin (1897–1990), pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, tokoh kunci dalam peneguhan penerimaan Pancasila oleh NU pada Mukhtamar 1984 di Situbondo; kiprah kebangsaan beliau kemudian diakui melalui penganugerahan gelar Pahlawan Nasional (Keppres No. 90/TK/2016).

menggantikan kedudukan agama”⁷ jika ditelaah kembali, pancasila merupakan wujud dari nilai-nilai agama, khususnya agama islam.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Secara historis, hidup religius dengan menerima segala keragaman telah lama diterima oleh penduduk nusantara. Sejak zaman Majapahit, doktrin agama sipil yang menyewakan keberagaman telah di formulasikan oleh Mpu Tantular dalam Sutasoma “*Bhinneka Tunggal Ika tan Hana Dharma Mangrwa*”, berbeda-beda namun satu, tiada kebenaran yang mendua.⁸ Agama adalah untuk mengatur kehidupan pemeluknya, Agama yang diambil dari bahasa Sansekerta “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau, yang berarti tidak kacau, dengan ini agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama⁹ tidak salah jika pemindahan sila pertama yang esensinya adalah ketauhidan dan keberadaan tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini sebagai sumber nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat disandarkan pada pengunci sila dan dipindah menjadi pembuka, menurut Moh Hatta dengan perubahan posisi, prinsip ketuhanan dari posisi pengunci menjadi posisi pembuka tidak akan merubah negara,¹⁰ melainkan perubahan ini akan memperkokoh fundamennya, karna negara dan politik negara mendapat dasar moral yang kuat dan menjadi landasan dari sila kedua, ketiga, keempat dan kelima

Dalam agama islam sila pertama yang menjadi sentral bagi keempat sila *lainnya*, karna diyakini sebagai sumber nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat memuat suatu landasan etika moral yang mengurai tentang keadilan, persatuan dan kerakyatan juga kedisiplinan seperti *aturan* hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusianya. Hubungan manusia dengan tuhan yang disebut *Hablum Minallah* yang tertera dalam sila pertama yang berbunyi “*Ketuhanan yang maha Esa*”. Menurut Hazairin sila ketuhanan yang maha esa dijadikan landasan yang paling kokoh bagi negara Indonesia¹¹ dan hubungan manusia dengan sesama

⁷ Heru Fradana, S.Pd.I, *Pancasila Dan Al-Quran*, dalam <https://banten.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 13/06/2024

⁸ Yudi Latif, *Negara Paripurna, Historis, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila* .hlm. 62

⁹Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam:Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Hlm 28

¹⁰Yudi Latif, , *Negara Paripurna, Historis, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila* .hlm. 85

¹¹Hidayat, A. (2018). Indonesia Negara Berketuhanan. *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, hlm, 3

manusianya yang disebut dengan *Hablum Minannas*, yang dalam sila pancasila tertera dalam sila kedua, ketiga, keempat dan kelima.

Pembahasan dalam sila pertama yang mencangkup hal tauhid, ketuhanan atau agama dalam kerangka pancasila mencerminkan komitmen bangsa untuk menyelenggarakan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur. Agama dan nilai-nilai ketuhanan menjadikan salah satu dasar untuk mengelolah negara dengan peradaban yang tinggi. Itulah mengapa indonesia menjadikan negara yang berketuhanan.

Dalam pancasila nilai ketuhanan merupakan nilai tertinggi karna menyangkut nilai yang bersifat mutlak. Seluruh nilai kebaikan diturunkan dari nilai ini, karna suatu perbuatan dikatakan baik jika tidak bertentangan dengan nilai, kaidah dan hukum tuhan. Dalam pandangan pancasila prinsip ketuhanan diwujudkan dalam paham kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai watak masyarakat indonesia. Mengutip dari ceramah KHR. Moh Kholil As'ad Syamsul Arifin mengatakan bahwa jika seseorang baik agamanya maka akan baik kepada sesamanya, Dalam pandangan Jimly Assiddiqie dorongan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa menentukan kualitas dan derajat kemanusiaan seseorang diantara sesamanya, hingga kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat tumbuh sehat dalam struktur kehidupan yang adil, sehingga perpecahan antar sesama dapat dihindari, dari nilai-nilai inilah negara memperoleh fundamennya.¹²

2. Kemanusiaan yang adil dan beradab

Sila kedua pancasila yang berbunyi "*kemanusiaan yang adil dan beradab*" merupakan jiwa dari sila pertama. Sila pertama dan sila kedua tidak bisa dipisahkan, sebab sila pertama menyimpan substansi keyakinan terhadap dzat yang maha luhur. Implementasi terhadap substansi keyakinan ilahi menimbulkan sebuah kesadaran akan patuh taat peraturan yang dilekatkan tuhan *inheren* yang memicu lahirnya tatanan kehidupan yang patuh kepada tuhan¹³

Pada dasarnya sila kedua pancasila yang tersusun dari tiga suku kata yaitu kemanusiaan yang berkaitan dengan manusia sendiri, dengan sikap penyeteraan diantara sesama manusianya, yang *kedua* keadilan atau adil bermakna persamaan, seimbang atau

¹² Hidayat, A. (2018). Indonesia Negara Berketuhanan. *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, hlm, 4

¹³ Subhan, W. (2018). *Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sila Kedua Pancasila* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).hlm, 3

menempatkan sesuatu pada tempatnya, *ketiga* yaitu beradab yang merupakan akhlaq atau budi pekerti yang lehur yang bersumber dari keimanan (tauhid) dari tuhan yang maha esa¹⁴ dalam sila kedua yang menekankan pentingnya sifat kemanusiaan yang dilandasi dengan keadilan dan budi pekerti yang luhur atau akhlak, karna manusia diciptakan oleh tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna.

Dalam agama islam nilai sila kedua pancasila adalah penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang perbedaan hal ini sejalan dengan ajaran islam seperti sikap *Tasamuh* (toleransi) kesediaan untuk menghargai paham yang berbeda dengan paham yang dianutnya sendiri.¹⁵ *Tawazzun* (seimbang) sikap seimbang dalam berkhidmah demi terciptanya keserasian dan keharmonisan sesama manusia (*hablum minan nas*) dan antara manusia dengan tuhan (*hablum minallah*), *Tawasuth* yang berarti tengah-tengah, dalam artian tidak radikal yang berpijak pada prinsip keadilan, *I'tidal* yang bermakna adil atau lurus yang intinya sikap ini adalah menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.¹⁶

Melihat pada ajaran agama yang hidup dan berkembang di indonesia, semua mengajarkan cinta dan kasih, persaudaraan. Tidak ada satupun ajaran agama yang membenarkan atau menganjurkan untuk berperang, saling bunuh, saling bermusuhan atau bertindak anarkis.¹⁷ Jadi jika seseorang menerapkan sifat yang telah diajarkan oleh agamanya dikarenakan telah tertancap keimanan yang sangat kuat dalam dirinya maka hubungan antara tuhan dengan manusia dan manusia dengan sesama manusianya maka akan terjalin kehidupan masyarakat yang madani dalam lingkup keberagaman

3. Persatuan Indonesia

Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari keberagaman suku, bahasa, budaya, dan agama, persatuan merupakan pondasi utama yang mempertahankan keutuhan negara, hal ini sudah terlihat pada masa pembentukan rumusan dasar negara pancasila yang menetapkan atau menghapus tujuh kata dalam sila pertama yang menekankan pada

¹⁴ Subhan, W. (2018). *Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sila Kedua Pancasila* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).hlm, 4

¹⁵ Nurmawati, P., Aly, M., & Nabawiyah, H. (2024). Toleransi Umat Beragama: Analisis Pernikahan Beda Agama Desa Wonorejo Kec. Banyuputih Kab. Situbondo. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3(2),hlm. 158

¹⁶ Abu yazid, prinsip Moderat paham ahlussunnah Wal jamaah(aswaja)seri2, dalam <https://lib.unwahas.ac.id>, diakses pada tanggal 14/06/2024

¹⁷ Dadan rusmana, M.Ag dan Drs. Yayan Rahtikawati, Tafsir Ayat-Ayat Sosial dan Budaya, CV Pustaka Setia, Cet-1, Mei 2001, hlm 272

persatuan dan kesatuan bangsa, dalam kehidupan sehari-hari warga Indonesia berusaha memelihara kerukunan antar etnis, antar agama dan antar kelompok sosial untuk keberlangsungan negara yang kokoh dan harmonis.

Nilai persatuan mengandung makna penting dalam memperkokoh suatu bangunan negara yang beragam sosial, budaya, dan agama, dalam pandangan Islam menekankan pentingnya persatuan umat dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek berbangsa dan bernegara, dalam Al-Quran hal ini dijelaskan pada surah Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati mu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(Qs. Ali-Imran 103)¹⁸

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa Allah menyeru umat manusia untuk bersatu di bawah payung agama. Dan adanya rasa sosial dan ajaran agama maka akan terciptalah masyarakat yang rukun dan bersatu meskipun dalam sebuah perbedaan. Berarti tak hanya agama Islam pengajaran terhadap Menghargai keberagaman pun diajarkan dalam agama lain seperti, Budha, Kristen, Hindu, Katolik dls dalam sikap menghormati, toleransi maupun kerukunan antar umat beragama.

Nilai yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila tidak dapat dipisahkan dari keempat sila lainnya, karena seluruh isi sila Pancasila merupakan satu kesatuan yang bersifat sistematis, sila persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila pertama, kedua, ke empat dan kelima, dengan prinsip semboyan Bhinnika Tunggal Ika, Nasionalisme, serta perwujudan negara yang bersatu.

¹⁸Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: P.T. Kalim), hlm.63

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijakan Dalam Permasyarakatan Perwakilan

Pancasila tidak lahir dari sumber asing, para pendiri pancasila menggali dari kepribadian indonesia sendiri, yaitu kekeluargaan yang harmonis, terdapat adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kelompok atau masyarakat. Sila keempat menjadi prinsip dari demokrasi pancasila yang digambarkan sebagai suatu paham demokrasi yang bersumber dari pandangan bangsa indonesia sendiri.¹⁹

Mengingat terbentuknya suatu undang-undang dasar yang melewati jalan yang cukup panjang dan penuh pro kontra dalam suatu gagasan, disinilah pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai demokratis islam. Hal ini mencerminkan prinsip bermusyawarah menjadikan landasan penting dalam mengambil suatu kesepakatan bersama dan menjaga persatuan bangsa dalam hal bermusyawarah tentang kekuasaan negara tertera dalam al-Quran surah As syura ayat 38.

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia

Dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 90 dijelaskan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.²⁰

Keadilan sosial berarti keadilan berlaku disegala bidang kehidupan masyarakat baik secara materil maupun spiritual, dengan maksud setiap manusia mendapat

¹⁹ Ma'ruf, Z. (2022). *Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).. hlm 40

²⁰ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: P.T. Kalim).

perlakuan adil, baik dibidang hukum, politik sosial ekonomi, kebudayaan dan bidang-bidang lain²¹

Nilai yang terkandung dalam sila kelima pancasila bertujuan untuk mewujudkan suatu kesejahteraan dan keadilan sosial yang mana hal ini tertera pada UUD 1945 yang menyatakan “...negara melindungi segenap tumpah darah negara, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa.”²²

Sila kelima yang mana merupakan tujuan negara sebagai tujuan hidup bersama. Maka dalam sila ini terdapat keadilan sosial yang terwujud dan didasari oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain dan juga tuhan. Dengan didasari oleh sila-sila sebelumnya, keadilan sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural harus menghormati pluralitas cara bertuhan sesuai ajaran agama yang diakui oleh negara Indonesia, menghargai identitas orang lain dan hidup bersaudara dengan semua orang sebagai kemanusiaan yang adil dan beradab, dengan didasari semangat persatuan hingga melahirkan manusia bijak dan bermusyawarah dalam kepentingan kehidupan bersama.²⁴

KETUHANAN YANG MAHA ESA DALAM TAFSIR AL-MARAGHI

1. Surah Al-Ikhlas ayat 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

”Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.²⁵

Dalam pandangan Ahmad Mustaha Al-Maraghi surah al-Ikhlas ayat 1-4 menjelaskan tentang pengajaran tauhid yang singkat dan begitu jelas, yang mana tauhid dalam surah ini adalah pengesaan terhadap Allah, yang dimulai dengan penegasan kata pada lafad *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* *katakan lah (Muhammad) dialah tuhan yang maha esa*” menegaskan dalam segala aspek, dan tidak membutuhkan siapapun yang ditegaskan

²¹ Ma'ruf, Z. (2022). *Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).. hlm 41

²² <https://id.wikipedia.org/wiki/PiagamJakarta>. diakses pada tanggal 02/07/2024

²³ Fsilalquran.id. *Tafsir Surat Al-Maidah ayat 8 dalil sila kelima pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*. Diakses pada tanggal 02/07/2024

²⁴ Andreas Downen Bolo Dkk, *Pancasila Kekuatan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), Hlm 233

²⁵ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: P.T. Kalim).

dalam ayat berikutnya surah ini juga menerapkan amal-amal soleh manusia²⁶ seperti solat dan berdoa, yang mana solat merupakan suatu bentuk penghambaan diri pada sang pencipta, begitupun dengan berdoa, dengan berdoa manusia meminta bantuan, perlindungan dan juga kebutuhan kepada Allah. Pengajaran tauhid yang terkandung dalam surah al-Ikhalas yakni mengajarkan bagaimana etika atau hubungan manusia dengan tuhannya, yakni dengan yakin atas keesaan Allah dan meyakini bahwa Allah lah yang mengatur dan mengabulkan segalanya.

2. Surah Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung”.²⁷

Tuhan yang haq yang wajib disembah, dalam lafad *الله لا اله الا هو الحي القيوم* yang dimaksud dengan menyembah disini adalah menundukkan jiwa kepada kekuasaan gaib yang tidak bisa diketahui hakikatnya. Segala sesuatu yang dianggap tuhan oleh manusia, baik berupa benda, hewan atau manusia, karna manusia menganggap pada mereka itu terdapat kekuatan gaib yang sifatnya menyendiri atau faktor lainnya.²⁸ Surah al-Baqoroh ayat 255 yang dikenal sebagai ayat kursi ini mengandung pembelajaran tauhid yang sangat kuat dan mendalam, karna selain pernyataan tentang

²⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, trj, Drs Anwar Rasyid, dkk (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 30, hlm 373

²⁷ Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: P.T. Kalim).

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, trj, Drs Anwar Rasyid, dkk (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 3, hlm 14

keesaan Allah, juga dijelaskan pengakuan secara mutlak bahwa Allah maha hidup dan maha berdiri sendiri dengan kekuasaannya, hal ini dapat dimengerti bahwa allah kekal abadi. Karna eksistensi tuhan adalah pengatur dan pemelihara semesta.

Dalam pengajaran tauhid surah Al-Baqoroh ayat 255 secara tidak langsung membahas hubungan manusia dengan sesamanya pengakuan dan pemahaman terhadap kekuasaan Allah dan sifat-sifatnya berimplikasi pada cara berinteraksi manusia dengan sesamanya, dengan landasan iman yang kuat dan etika yang benar.

Didalam ayat ini mengandung konsep yang kuat dalam islam.. وَالْهُكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ
هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*” pemahaman tauhid dalam surah al-Baqoroh ayat 163 ini adalah ketegasan menyatakan bahwa tuhan hanya satu dan mempunyai kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Allah menjelaskan bahwa syariat agama adalah satu. Allah lah yang akan melimpahkan rahmat dan kebaikan untuk seluruh manusia, yang hal ini Allah menyematkan sifatnya yang maha rahman rahim²⁹ Karnanya pengajaran tauhid dalam surah Al-Baqoroh ayat 163 ialah pengajaran terhadap hubungan manusia dengan tuhannya dan manusia dengan sesama manusianya, yakni dengan menerapkan sifat Rahman Rahim Allah, dengan mengasih sayangi makhluk ciptaannya yakni sifat yang penuh kasih sayang kepada semua ciptaannya, dengan ini Allah mengajarkan kepada seluruh manusia agar mempunyai sifat rahman rahim untuk berbagi rahmat dan kasih sayang kepada sesama makhluk dalam berhubungan sosial dimuka bumi.

Kesimpulan

Makna pancasila berdasarkan pendekatan tafsir al-Mraghi: ketauhidan dan keberadaan tuhan sebagai kekuatan spiritual yang diyakini sebagai sumber nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, Relevansi surah al-Ikhlâs mengajarkan prinsip tauhid dan menyucikan Allah, dan tentang batasan secara umum bagi amal perbuatan soleh, juga etika atau hubungan manusia dengan tuhannya. Relevansi surah al-Baqarah ayat 255 konteks ayat ini membantu memperjelas pesan-pesan al-Qur'an dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta pengembangan spritualitas dan moralitas, surah al-Baqarah ayat 163 lebih luas menerangkan konteks betapa pentingnya umat manusia

²⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, trj, drs Anwar Rasyid dkk (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 2, hlm 45

untuk mengakui dan mengikuti ajaran tauhid sebagai landasan iman yang mendasar, termasuk hukum-hukum agama, moralitas dan tata kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Hernadi, *Pancasila-Eksistensi dan Aktualisasi* (Yogyakarta:ANDI: 2020).
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, trj, (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 30
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, trj, Drs. Anwar Rasyidi, dkk. (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 2, hlm 45
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, trj, Drs Anwar Rasyid , dkk (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 3.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir Al-Maraghi*, trj, Drs Anwar Rasyid, dkk (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 30.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir Al-Maraghi*, trj, drs Anwar Rasyid dkk (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 2.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir Al-Maraghi*, trj, drs. Anwar Rasyidi, dkk (PT. Karya Toha, Semarang:T.Th). Cet.2 Juz 3.
- Bolo, Andreas Downen Dkk, *Pancasila Kekuatan Pembebasan*, (Yogyakarta:Kanisius, 2012).
- Departemen Agama RI, *Alhidayah Al-Qur'an Tafsir per kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: P.T. Kalim), hlm. 605
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam:Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Hlm 28
- Fradana, Heru *Pancasila Dan Al-Quran*, dalam <https://banten.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 13/06/2024
- Fsiralquran.id. *Tafsir Surat Al-Maidah ayat 8 dalil sila kelima pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia*. Diakses pada tanggal 02/07/2024
- Fungsi Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Dalam <https://www.Merdeka.Com>. Diakses pada tanggal 12/01/2024
- Hidayat, A. (2018). Indonesia Negara Berketuhanan. *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*.
- Jakarta Islamic Centre, *Jangan Benturkan Pancasila Dengan Agama* (1),islamic-centre.or.id, diakses pada tanggal 10/01/2024
- Kumparan.Com, *Sejarah Perumusan Pancasila, Latar Belakang Terbentuknya Dasar Negara*. Diakses pada tanggal 6 Januari 2024
- Latif, Yudi *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas Dan Aktualitas Pancasila*: (Jakarta: PT Gramedia 2021).
- Ma'ruf, Z. (2022). *Pandangan Hamka Tentang Nilai-nilai Pancasila Dalam Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).. hlm 41
- Nurmayanti, P., Aly, M., & Nabawiyah, H. (2024). Toleransi Umat Beragama: Analisis Pernikahan Beda Agama Desa Wonorejo Kec. Banyuputih Kab. Situbondo. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3(2),
- Rusmana, Dadan dan Rahtikawati, Yayan, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial dan Budaya*, CV Pustaka Setia, Cet-1, Mei 2001
- Subhan, W. (2018). *Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Sila Kedua Pancasila* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).hlm, 3
- yazid, Abu prinsip Moderat paham ahlussunnah Wal jamaah(aswaja)seri2, dalam <https://lib.unwahas.ac.id>, diakses pada tanggal 14/06/2024